

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Mamalia laut terdiri atas empat tingkatan taksa berbeda, yaitu: Pinipedia, Cetacea, Sirenia merupakan tiga kelompok yang paling umum diketahui (Rice, 1998) dan kelompok karnivora seperti *polar bear* dan *sea otter* (Wade & Robyn, 1997). Eksistensi mamalia laut tertinggi adalah Lumba-lumba. Terdapat sekitar 10 jenis lumba-lumba yang ada di perairan Indonesia (Priyono, 2001). Salah satu jenis yaitu lumba-lumba hidung botol (*Tursiops aduncus*, Ehrenberg, 1833) merupakan mamalia laut yang sering dimanfaatkan sebagai hewan edukasi di kawasan konservasi *ex-situ*.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menyatakan bahwa Indonesia memiliki 27 unit rehabilitasi satwa liar, 84 kebun binatang dan 1.118 unit penangkaran di Indonesia (KLHK, 2019). Beberapa kawasan konservasi *ex-situ* yang memiliki *Dolphinarium* sebagai sarana edukasi lumba-lumba antara lain, Taman Safari Indonesia Bogor, Jawa Timur dan Bali, *Ocean Dream Samudra Ancol*, Wersut Seguni Indonesia, *Batang Dolphin Center*, *Bali Exotic Marine Park* (Southeast Asian Zoos and Aquariums Association, 2022).

Genus dari *Tursiops* memiliki dua spesies yaitu *Tursiops aduncus* (Lumba-lumba hidung botol Indo-Pasifik) dan *Tursiops truncatus*. Kedua jenis Lumba-lumba ini merupakan jenis yang paling umum untuk dimanfaatkan sebagai hewan edukasi (Falk, 2005) dan *Dolphin-Assisted Therapy* (DAT) (Kreiyiniènè, 2010). Perawatan dengan bantuan lumba-lumba telah digunakan untuk mengobati orang-orang yang memiliki ketidakmampuan mental dan fisik selama lebih dari 25 tahun (Todt, Breusing, & Linke, 2003). Kegiatan DAT merupakan jenis pengobatan dengan bantuan hewan yang diklaim dapat membantu mereka yang sakit dan lumpuh secara fisik dan mental pada orang dewasa dan anak-anak dengan psikopatologi yang berbeda. Terapi yang dibantu oleh lumba-lumba (DAT), yang diciptakan oleh Dr. David Nathanson pada tahun 1978, digunakan

untuk membantu pasien dengan cacat perkembangan, fisik, atau emosional, termasuk keterbelakangan mental, sindrom Down, dan autisme, memperbaiki kemampuan bicara dan motorik (Nathanson, 2007).

Intensitas yang tinggi dari interaksi manusia dengan lumba-lumba sebagai DAT dapat berpengaruh terhadap kesejahteraan hewan. Tingkat kesejahteraan hewan ini dapat diukur dan hasil penilaian dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan hewan di Lembaga konservasi tersebut (Direktorat Jendral PHKA, 2011). Lima kebebasan (*Freedom*) satwa meliputi, 1) bebas dari rasa lapar dan haus, (2) bebas dari ketidaknyamanan lingkungan, (3) bebas dari sakit, luka, dan penyakit, (4) bebas dari rasa takut dan tertekan, (5) bebas untuk mengekspresikan perilaku alami (FAWC, 2009). Pedoman 5 *Freedom* adalah fondasi penilaian satwa di penangkaran maka penelitian tentang perilaku harian dan kesejahteraan Lumba-lumba hidung botol di *Dolphinarium* dapat menunjang upaya konservasi *ex situ*.

Masalah umum yang ditemukan pada lumba-lumba hidung botol di kawasan konservasi adalah tingkat stres (Rally & Frohof, 2019). Tingkat stres yang tinggi pada lumba-lumba sebagai DAT dapat memengaruhi perilaku harian dari lumba-lumba. Peningkatan perilaku abnormal atau perilaku agresif satwa tersebut dapat menjadi akibat dari pengabaian 5 prinsip kesejahteraan pada satwa liar yang di tangkarkan (Mcphee & Carlstead, 2010). Kesejahteraan hewan yang baik dapat dicerminkan dengan satwa-satwa yang dapat mengekspresikan perilaku alaminya seperti halnya perilaku satwa liar di alam (Yohanna, Massy'ud, & Mardiasuti, 2014). Hal ini menjadi pertimbangan peneliti untuk mengkaji lebih lanjut guna mendapatkan informasi terbaru yang dapat dimanfaatkan sebagai dasar pengelolaan kesejahteraan lumba-lumba di penangkaran serta dapat menunjang upaya konservasi yang lebih baik untuk lumba-lumba hidung botol.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perubahan perilaku lumba-lumba hidung botol lumba-lumba hidung botol (*Tursiops aduncus*) sebagai Hewan Pendamping Terapi di PT. Pembangunan Jaya *Ocean Dream* Samudra Ancol?
2. Bagaimana tingkat kesejahteraan dari lumba-lumba hidung botol (*Tursiops aduncus*) sebagai Hewan Pendamping Terapi di PT. Pembangunan Jaya *Ocean Dream* Samudra Ancol?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui perubahan perilaku lumba-lumba hidung botol lumba-lumba hidung botol (*Tursiops aduncus*) sebagai Hewan Pendamping Terapi di PT. Pembangunan Jaya *Ocean Dream* Samudra Ancol.
2. Menganalisis tingkat kesejahteraan dari lumba-lumba hidung botol (*Tursiops aduncus*) sebagai Hewan Pendamping Terapi di PT. Pembangunan Jaya *Ocean Dream* Samudra Ancol.

## D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai perilaku harian dan tingkat kesejahteraan dari Lumba-lumba hidung botol sebagai Hewan Pendamping Terapi yang ada di PT. Pembangunan Jaya *Ocean Dream* Samudra Ancol. Informasi dari penelitian ini dapat dimanfaatkan bagi pengelola PT. Pembangunan Jaya *Ocean Dream* Samudra Ancol dalam mengoptimalkan usaha kesejahteraan satwa dan penyusunan kebijakan konservasi secara *ex situ* dengan lebih baik. Hasil dari pengamatan perilaku dan kesejahteraan tentang lumba-lumba hidung botol ini dapat menjadi dasar penelitian selanjutnya yang dapat meminimalis tingkat stress pada lumba-lumba yang Hewan Pendamping Terapi.

### E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hal-hal yang sudah dijelaskan, hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. Terdapat perubahan perilaku lumba-lumba hidung botol lumba-lumba hidung botol (*Tursiops aduncus*) sebagai Hewan Pendamping Terapi di PT. Pembangunan Jaya *Ocean Dream* Samudra Ancol.
2. Tingkat kesejahteraan dari lumba-lumba hidung botol (*Tursiops aduncus*) sebagai Hewan Pendamping Terapi di PT. Pembangunan Jaya *Ocean Dream* Samudra Ancol dikategorikan baik.

